

***ANALISIS VARIABEL MAKROEKONOMI YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KESEMPATAN KERJA DI KOTA LHOKSEUMAWE TAHUN
2003-2014***

*Analysis Of Macroeconomy Variables Are Affecting The Level Of Job
Opportunities In The Lhokseumawe City 2003-2014*

Cut Putri Mellita Sari

Dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Malikussaleh,

Lhokseumawe-Aceh

cmellita0674@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan ingin melihat secara statistik bagaimana pengaruh variabel “**Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja di Kota Lhokseumawe**”. Penelitian dilakukan dalam periode waktu 2003-2014 dengan metode analisa data regresi linear berganda. Data Penelitian dianalisa dengan program komputer berbasis window “**Econometric Views**” (EIEWS). Dapat ditarik kesimpulan melalui penelitian yang dilakukan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi tidak mempunyai efek terhadap Tingkat Kesempatan Kerja. Kaitan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dengan kesempatan kerja adalah positif, hal ini kemungkinan diakibatkan oleh tumbuhnya sektor-sektor industri yang membuka kesempatan kerja bagi *employment* (tenaga kerja) sehingga Tingkat Kesempatan Kerja juga tinggi. Sedangkan variabel Inflasi memiliki kemiringan yang negatif, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa keadaan jumlah permintaan masyarakat terhadap barang maupun jasa di kota lhokseumawe lebih besar daripada jumlah penawaran barang maupun jasa (*demand pull inflation*). Akibatnya harga naik dan upah juga naik. Naiknya upah menyebabkan perusahaan terpaksa memperkecil jumlah tenaga kerja dan menambah modal melalui penambahan mesin-mesin (teknologi). Variabel penelitian selanjutnya adalah Jumlah Penduduk. Pengaruh yang positif terjadi antara variabel Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesempatan Kerja, hal ini sesuai dengan teori dalam Simanjuntak (2001) bahwa dengan “Jumlah Penduduk yang tinggi akan mengakibatkan banyaknya permintaan yang akan berdampak pada peningkatan produksi dan selanjutnya akan memperbesar kesempatan kerja”.

**Kata Kunci : “Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Penduduk,
Lhokseumawe”**

PENDAHULUAN

Permasalahan ketenagakerjaan merupakan masalah yang kompleks dalam usaha meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. Rendahnya produktivitas yang diakibatkan oleh penyediaan lapangan pekerjaan yang sedikit terus saja membuat masalah ketenagakerjaan semakin bertambah kompleks..

Permintaan tenaga kerja yang diproksikan dengan kesempatan kerja yang terbatas, membuat sejumlah tenaga kerja tidak dapat tertampung pada suatu industri dan terpaksa harus menganggur. Tingkat pengangguran yang semakin tinggi akan berdampak pada Pertumbuhan Ekonomi yang semakin menurun, yang selanjutnya pada gilirannya mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan industri, tingkat upah dan akhirnya penyediaan lapangan kerja, (Sulistiawati, 2012).

Pembangunan bertujuan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Untuk mencapai tujuan ini salah satunya harus tersedianya kesempatan kerja bagi semua penduduk. Kesempatan kerja yang tersedia harus berkualitas, artinya mampu memberikan pendapatan yang menjamin kehidupan para pekerja dan anggotanya secara layak. Tetapi pada kenyataannya kesempatan kerja yang tersedia terbatas sehingga banyak dari angkatan kerja tidak mendapatkan pekerjaan.

Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi jadi tujuan dan keinginan bagi setiap negara maupun daerah. Berdasarkan teori terdahulu dalam Sukirno (2006) bahwa Pertumbuhan Ekonomi adalah jumlah barang ataupun jasa yang dihasilkan oleh suatu negara atau suatu wilayah pada suatu masa tertentu. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa adanya suatu kenaikan output perkapitanya dalam jangka panjang (*short run term*). Pertumbuhan Ekonomi berkaitan erat dengan dengan produksi, artinya makin banyak hasil produksi maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat. Dalam hubungannya dengan peningkatan Pertumbuhan Ekonomi, variabel yang erat kaitannya dengan Pertumbuhan Ekonomi adalah jumlah produksi dan tenaga kerja yang dinyatakan dengan suatu fungsi persamaan yaitu Pertumbuhan Ekonomi merupakan fungsi dari jumlah produksi dengan tenaga kerja dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (*ceterisparibus*). (Pertumbuhan Ekonomi = f (Jumlah Produksi, Tenaga Kerja). Dalam hubungannya dengan Tingkat Kesempatan Kerja, setiap perubahan jumlah produksi maka akan mengubah jumlah permintaan tenaga kerja yang diperlukan hal ini juga berarti bahwa Tingkat Kesempatan Kerja juga akan berubah sesuai dengan jumlah produksi yang berubah. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi tidak diikuti oleh Tingkat Kesempatan Kerja yang tinggi pula sehingga pembangunan juga akan terhambat. Hal ini didukung oleh Djojohadikusumo (1994) dalam salah satu bukunya yang berjudul "Dasar Pemikiran Ekonomi" bahwa Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu ciri pokok dalam proses pembangunan.

Inflasi juga merupakan suatu permasalahan makroekonomi yang patut menjadi perhatian semua pihak. Tingkat Inflasi yang tinggi akan memacu tingkat upah yang akan berdampak pada Tingkat Kesempatan Kerja.

Jumlah Penduduk yang lebih besar akan menghadirkan jumlah baraa atau jasa yang diminta yang banyak juga sehingga produktivitas tinggi dan "Tingkat

Kesempatan Kerja” juga akan tinggi. Pada observasi awal juga ditemukan bahwa Jumlah Penduduk yang banyak tidak menaikkan Tingkat Kesempatan Kerja.

Melalui data yang diperoleh dari BPS Kota Lhokseumawe akan memperjelas bagi kita untuk memahami fenomena dari variabel penelitian di Kota Lhokseumawe. Adapun Gambaran umum variabel penelitian di kota Lhokseumawe dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1

Tingkat Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Jumlah Penduduk Kota Lhokseumawe Tahun 2008-2014

TAHUN	Tingkat Kesempatan Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Jumlah Penduduk (Jiwa)
2008	85,65	6,40	11.92	158760
2009	86,74	5,70	3.72	159239
2010	88,17	5,90	5.86	171163
2011	92,37	3,60	3.43	175082
2012	89,12	3,90	0.22	179807
2013	92,54	3,10	7.31	183232
2014	88,77	2,71	8.09	187745

Sumber: BPS, 2014

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada tahun 2011-2012 Pertumbuhan Ekonomi meningkat dari 3,60 persen menjadi 3,90 persen namun Tingkat Kesempatan Kerja menurun dari 92,37 persen menjadi 89,12 persen, demikian pula dengan Inflasi yang menurun dari 3,43 persen menjadi 0,22 persen dan Tingkat Kesempatan Kerja juga menurun. Pada variabel Inflasi juga terlihat dengan jelas bahwa pada tingkat Inflasi yang rendah yaitu 0,22 persen terjadi penurunan Tingkat Kesempatan Kerja begitu pula halnya dengan Jumlah Penduduk yang meningkat dari 175082 jiwa menjadi 179801 jiwa yang diikuti oleh penurunan kesempatan kerja. Pada observasi awal ditemukan adanya perbedaan antara teori dan fenomena yang terjadi di Kota Lhokseumawe tentang hubungan Pertumbuhan Ekonomi (*economy growth*), Jumlah Penduduk (*population*) dan Inflasi (*Inflation*) terhadap Tingkat Kesempatan Kerja (*job opportunity*).

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti ingin membuktikan secara statistik teori mengenai kesempatan kerja melalui judul penelitian “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesempatan Kerja Di Kota Lhokseumawe Tahun 2003-2014**”

LANDASAN TEORITIS

Kesempatan Kerja

Tambunan, (2001), mendefinisikan kesempatan kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang tertampung pada suatu industri, perusahaan atau instansi. Semakin banyak orang yang tertampung pada suatu perusahaan atau instansi maka semakin memperluas kesempatan kerja. Kesempatan kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor dari variabel makroekonomi diantaranya Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Jumlah Penduduk.

Permintaan tenaga kerja atau kesempatan kerja yang terbatas menjadi suatu permasalahan besar dalam mewujudkan cita-cita negara yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat yang "lebih baik". Selain dari definisi kesempatan kerja yang diutarakan oleh Tambunan, (SUSENAS, 2014) mendefinisikan Tingkat Kesempatan Kerja "sebagai suatu kesempatan (peluang) pekerjaan yang dapat diduduki oleh seorang pekerja pada suatu *firm* (industri/perusahaan) tertentu. Dari dua definisi kesempatan kerja tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja adalah ketersediaan industri atau usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja. Berdasarkan pengertian terdapat pada SUSENAS, maka dapat lah juga dikatakan bahwa kesempatan kerja juga berarti permintaan terhadap tenaga kerja.

Untuk dapat meningkatkan kesempatan kerja maka perlu ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas, sehingga penduduk yang termasuk dalam usia kerja dan yang ingin bekerja dapat tertampung. Hal ini akan memberikan dapat terhadap penurunan tingkat pengangguran yang selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan. Hal ini selaras dengan cita-cita negara yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya baik melalui peningkatan pendapatan maupun kesehatannya sehingga dapat terpenuhinya *basic needs*. Terkait dengan cita-cita negara, maka supaya dapat dipemenuhinya kebutuhan dasar tersebut pemerintah memberikan jaminan bagi setiap warga negara (masyarakat) untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak. Hal ini diatur dalam *prembule* (UUD 1945), pasal 27 ayat 2. Pemerintah Indonesia sudah berusaha sekuat mungkin untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan sebanding dengan jumlah tenaga kerja sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat terpenuhi melalui pemenuhan kebutuhan pokoknya yang dapat dipenuhi melalui pendapatan per kapita yang meningkat (*increasing income per capita*).

Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja

Salah satu indikator untuk melihat sejahtera atau tidaknya masyarakat dalam suatu negara atau wilayah adalah pada GNP (*Gross National Product*). Melalui GNP maka dapatlah dihitung tingkat Pertumbuhan Ekonomi (*growth of economy*) suatu negara atau wilayah. Jika trend Pertumbuhan Ekonomi menaik menunjukkan adanya peningkatan dalam kesejahteraan masyarakatnya dan sebaliknya jika trendnya menurun maka tingkat kesejahteraannya juga menurun. Tarigan (2009), dalam bukunya memberi pengertian pada Pertumbuhan Ekonomi yaitu suatu proses peningkatan jumlah produksi (*production*) dalam jangka panjang (*long term*). Sementara Jhingan (2004) memberi pengertian pada

Pertumbuhan Ekonomi sebagai kenaikan output dalam jangka panjang (*Long term*) yang menunjukkan tingkat kemampuan negara dalam menyediakan *goods and services* (barang-barang / jasa-jasa) ekonomi bagi seluruh penduduknya. Kuncoro, (2000) menyebutkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (*necessary*) tetapi tidak mencukupi (*insufficient*). Dalam hubungannya antara tingkat Pertumbuhan Ekonomidengan Tingkat Kesempatan Kerja tercermin pada tingkat Pertumbuhan Ekonomi yang tinggi akan menyebabkan produktivitas dan Tingkat Kesempatan Kerja (*job opportunity*) yang tinggi pula,(Todaro, 1983).

Inflasi Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja

Salah satu peristiwa moneter yang sangat penting untuk dicari solusinya adalah Inflasi. Karena Inflasi dapat mengakibatkan keadaan yang sistemik sehingga mengakibatkan Pertumbuhan Ekonomi suatu negara menjadi rendah yang juga berarti Tingkat Kesempatan Kerja rendah. Inflasi (*inflation*) suatu negara bisa saja berada pada level *hiper inflation, medium inflation dan lower inflation*. Karena Inflasi merupakan hal yang paling mengerikan, maka setiap negara berusaha untuk memperkecil tingkat Inflasi. Inflasi tidak dapat dimusnahkan tetapi Inflasi hanya dapat diperkecil.

Inflasi berhubungan dengan naiknya harga yang dapat direfleksikakn melalui tingkat upah. Teori AW. Philips memperjelas hubungan antara Inflasi dengan pengangguran. Inflasi dan pengangguran memiliki slope yang negatif yang berarti bila Inflasi naik maka akan menyebabkan pengangguran akan berkurang.

Proses naiknya harga barang-barang terutama barang kebutuhan pokok secara umum dan berlaku secara terus-menerus (*continuous*) dinamakan Inflasi Sukirno (2002). Perbandingan kenaikan harga barang-barang dapat saja tidak naik dengan secara bersamaan. Kenaikan harga umum barang-barang kebutuhan pokok secara terus-menerus dan terjadi hanya sekali bukanlah merupakan Inflasi (Nopirin, 2009).

Inflasi dapat memberikan dampak negatif yaitu menurut sukirno (2006) dapat menyebabkan seseorang menjadi semakin miskin dan terjadinya redistribusi pendapatan diantara, (Nanga, 2001).

Tingginya Inflasi akan mengakibatkan naiknya biaya produksi dan produktivitas akan berkurang maka terjadi pengurangan tenaga kerja (menganggur). Tingkat Inflasi mempunyai hubungan negatif dengan Tingkat Kesempatan Kerja yaitu bila tingkat Inflasi tinggi maka akan Tingkat Kesempatan Kerja akan berkurang.

Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kesempatan Kerja

Masalah penduduk bukanlah sekedar masalah jumlah, masalah ini menyangkut soal kesejahteraan manusia secara keseluruhan dan kepentingan pembangunan. Faktor pendukung utama meningkatnya pembangunan adalah Jumlah Penduduk. Pertumbuhan penduduk yang tinggi berarti juga dapat meningkatkan permintaan, meningkatkan jumlah produksi dan akhirnya akan meningkatkan Tingkat Kesempatan Kerja . Hal ini sesuai dengan

teori yang dikemukakan oleh JB.Say ”*Supply creates its own demand* “ hal ini berarti jumlah produksi akan sama besarnya dengan pendapatan. Jika jumlah produksi meningkat maka pendapatan juga meningkat. Kelebihan produksi dengan sendirinya habis akibat bertambahnya permintaan sebagai dampak dari Jumlah Penduduk yang semakin meningkat. Namun berbeda halnya dengan negara berkembang seperti halnya Indonesia, percepatan pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan tingkat percepatan produktivitas maka akan menghambat pembangunan (Sukirno,2001). Menurut Simanjuntak (2001), Salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah pertumbuhan penduduk. Jumlah Penduduk mempunyai pengaruh terhadap penyediaan lapangan pekerjaan (kesempatan kerja). Makin tinggi Jumlah Penduduk semakin menurunkan Tingkat Kesempatan Kerja orang untuk bekerja pada suatu industri tertentu.

PENELITIAN SEBELUMNYA

Rimbawan (2012) dalam penelitiannya “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja (Kasus Provinsi Bali, 2001-2011) dengan metode analisis data menggunakan konsep *ILOR (Incremental Labor Output Ratio)* dan Elastisitas kesempatan kerja. Dari hasil penelitiannya bahwa Pertumbuhan Ekonomi Bali relatif rendah sehingga kesempatan kerja yang tercipta juga rendah.

Hutagalung (2013) melalui penelitiannya yang berjudul “Analisis Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar Dan Sedang Di Jawa Tengah (35Kab/Kota)”. Metode analisis data yang digunakan adalah OLS. Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap kesempatan kerja sementara upah minimum berpengaruh terhadap kesempatan kerja

Safuridar (2011) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat pengangguran Di Kabupaten Aceh timur. Model yang digunakan untuk menganalisa data adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya adalah baik Pertumbuhan Ekonomi maupun Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Berdasarkan hasil penelitian Safuridar dapat disimpulkan dengan meningkatnya Jumlah Penduduk maka Tingkat Kesempatan Kerja rendah. Dengan kata lain hubungan antara Jumlah Penduduk dengan tingkat kesempatan kerja adalah negatif.

HIPOTESIS

1. Diduga Pertumbuhan Ekonomi (PE) mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Kesempatan Kerja
2. Diduga Inflasi (Inf) mempunyai pengaruh negatif terhadap Tingkat Kesempatan Kerja
3. Diduga bahwa Jumlah Penduduk (PDDK) mempunyai pengaruh positif terhadap Tingkat Kesempatan Kerja

METODE PENELITIAN

Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda, melalui suatu fungsi sebagai berikut:

$$TKK = f(PE, INF, PDDK)$$

Dimana :

TKK = Tingkat Kesempatan Kerja

PE = Pertumbuhan Ekonomi

UM = Upah Minimum

INF = Inflasi

$PDDK$ = Penduduk

Untuk tujuan kajian, spesifikasi model tentang Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesempatan Kerja di Kota lhokseumawe di estimasikan dalam bentuk semi log (log-linear) sebagai berikut ;

$$TKK = a + \beta_1 PE + \beta_2 INF + \beta_3 \log PDDK + e$$

Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah: Tingkat Kesempatan Kerja (TKK), Pertumbuhan Ekonomi (PE), Inflasi (INF) dan Jumlah Penduduk (PDDK).

1. Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) adalah rasio *populations* (penduduk) dalam usia kerja yang bekerja terhadap angkatan kerja dengan satuan persentase.
2. Pertumbuhan Ekonomi (PE) adalah jumlah produksi barang/jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dan diukur dengan persentase.
3. Inflasi (INF) adalah naiknya harga *goods* (barang-barang) secara umum dan berlangsung secara terus menerus dan diukur dalam satuan persen.
4. Jumlah Penduduk (PDDK) adalah jumlah orang yang mendiami suatu wilayah/negara, dalam satuan jiwa.

Uji Assumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji interkorelasi yang sempurna diantara beberapa variabel bebas yang digunakan dalam suatu persamaan regresi. Uji multikoloniaritas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujian dengan menggunakan nilai *Centered VIF*. Lebih ditegaskan oleh Ghozali bila korelasi antara dua variabel bebas melebihi 90% maka VIF-nya di atas 10 maka dapat dikatakan bahwa model tersebut terkena multikoloniaritas atau dengan kata lain jika nilai *Centered VIF* < 10 maka model tersebut bebas multikoloniaritas (Ghozali, 2001).

1. Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidak nya korelasi diantara kesalahan pengganggu pada suatu *a periode of observation* (periode pengamatan) dengan *a mistake for the previous period* (kesalahan pada periode sebelumnya) dalam suatu model regresi. *Autocorrelations Test* (Uji Autokorelasi) yang

digunakan dalam penelitian ini adalah uji” Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test”.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan estimasi data seperti pada tabel 2, dilakukan uji parsial (uji t) yang merupakan pengujian statistik untuk melihat pengaruh setiap variabel *independen*, yang terdiri dari variabel Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Jumlah Penduduk terhadap variabel *dependen* nya yaitu Tingkat Kesempatan Kerja.

Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi secara *partial* (masing-masing variabel) tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kesempatan Kerja. Nilai T_{hitung} untuk masing-masing variabel tersebut adalah 1,428 dan 0,9935 < $t_{tabel} = 2.200985$. Sedangkan Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap Tingkat Kesempatan Kerja. Dengan $T_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 2.200985.

Uji Simultan (Uji F) adalah uji statistik yang menggambarkan dari hasil regresi yang menggambarkan dari hasil regresi, apakah variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi Dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama (*simultan*) mempengaruhi Tingkat Kesempatan Kerja. Berdasarkan hasil estimasi data pada tabel 2, di peroleh nilai $F_{hitung} = 6,735 > F_{tabel} = 4,066$

Tabel 2
Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4269.758	1163.902	-3.668486	0.0063
PE	7.421855	5.194225	1.428867	0.1909
INF	-1.515638	1.525410	-0.993594	0.3495
LPDDK	358.6777	95.82989	3.742858	0.0057
R-squared	0.716362	Mean dependent var		61.64517
Adjusted R-squared	0.609998	S.D. dependent var		33.94192
S.E. of regression	21.19676	Akaike info criterion		9.206776
Sum squared resid	3594.422	Schwarz criterion		9.368411
Log likelihood	-51.24065	Hannan-Quinn criter.		9.146932
F-statistic	6.735004	Durbin-Watson stat		1.999176
Prob(F-statistic)	0.013998			

Sumber : Hasil Penelitian (Data diolah, Eviews,10)

Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniaritas menggunakan nilai *Centered VIF* Berdasarkan hasil masing-masing variabel independen dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Variance Inflation Factors

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1354668.	36180.54	NA
PE	26.97997	15.97937	1.214125
INF	2.326876	4.731849	1.204196
LPDDK	9183.368	35403.87	1.369405

Sumber : Hasil Penelitian, 2014 (Data diolah, Eviews 10)

Berdasarkan hasil Tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen memiliki nilai *centered VIF* < 10 . Jadi dalam model ini tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dan model layak digunakan karena tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test ditemukan nilai Prob. Chi-Square(2) 0,9814 yang lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan model regresi tidak terjadi autokolerasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.009406	Prob. F(2,6)	0.9907
Obs*R-squared	0.037506	Prob. Chi-Square(2)	0.9814

Sumber : Hasil Penelitian. 2014 (Data diolah, Eviews 10)

KESIMPULAN

Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh dan arah hubungannya terhadap Tingkat Kesempatan Kerja di Kota Lhokseumawe positif pada periode 2003-

2014, hal ini kemungkinan disebabkan oleh banyaknya sektor-sektor kegiatan ekonomi yang sudah kelebihan tenaga kerja atau dengan kata lain banyak proses produksi yang bersifat *capital intensive*.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Kesempatan Kerja, hal ini di duga bahwa Inflasi yang terjadi di kota lhokseumawe pada periode penelitian terjadi akibat tarikan permintaan (*demand pull inflation*). Hubungan negatif antara Inflasi dengan Tingkat Kesempatan Kerja terjadi sebagai akibat dari Inflasi yang tinggi yang disebabkan oleh *demand pull inflation* akan mengakibatkan berkurang produktivitas yang selanjutnya akan mengurangi Tingkat Kesempatan Kerja.

Jumlah Penduduk. Hubungan positif terjadi antara Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesempatan Kerja dan ada pengaruh antara dua variabel tersebut, hal ini sesuai dengan Simanjuntak (2001) bahwa “kualitas Pertumbuhan Ekonomi akan dipengaruhi oleh tingginya angka Pertumbuhan Penduduk”. Oleh sebab itu makin tinggi Jumlah Penduduk maka semakin banyak permintaan akan barang dan jasa yang akan meningkatkan produktivitas yang berarti juga akan meningkatkan kesempatan kerja.

Referensi

- Aris, Ananta, 1990, *Ekonomi Sumberdaya Manusia*, Jakarta: Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Dan PAU Bidang Ekonomi Universitas Indonesia.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi, Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembanguna* Cetakan pertama. Jakarta : LP3ES.
- Jhingan, M.L. (2004), *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Kuncoro, Haryo, 2002, *Upah Sistem Bagi hasil Dan Penyerapan Tenaga Kerja*, Jurnal Ekonomi Pembangunan. Kajian Ekonomi Negara Berkembang, Vol.7 No.1, 2002. ISSN: 410-2641
- Kuncoro, Mudrajad, 2000, *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP STIM YPKN
- Nanga, Muana (2000), “*Makroekonomi*”. BFE, Yogyakarta.
- Nopirin. (2009). “*Ekonomi Moneter II*”. Yogyakarta : BPFE.
- Rimbawan, Nyoman Dayuh, (2012), “ *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Provinsi Bali 2001-2011*”. Piramida Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia, Vol.VIII No.2:76-84,. ISSN : 1907-3275
- Sukirno, Sadono (2000), “*Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*”. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____ (2006), *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan* Jakarta: Kencana
- Sulistiawati, Rini, (2012), *Pengaruh Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Indonesia*, Volume 8, Jurnal (Pontianak : Universitas Tanjung Pura Pontianak

- Saifudar, (2011), *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Aceh Timur*, Jurnal Samudra Ekonomika, Vol 1, No.1 Maret 2011
- Tambunan, Tulus (2001), *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Ghalia Indonesia
- Tarigan, Robinson, (2009), *Ekonomi Regional*, Edisi Revisi, PT. Bumi Aksara, Jakarta
- Todaro, M.P, 1983, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Buku 1 (terjemahan). Jakarta: Ghalia, Indonesia